

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata “belajar” merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan semua orang dalam menentukan ilmu di lembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan, baik itu malam hari, siang hari, sore hari, atau pagi hari. Perlu ditegaskan bahwa setiap saat dalam kehidupan terjadi suatu proses belajar mengajar, baik sengaja maupun tidak sengaja, disadari atau tidak disadari.

Kegiatan proses belajar mengajar akan diperoleh suatu prestasi, yang pada umumnya disebut prestasi pengajaran, atau dengan istilah tujuan pembelajaran atau prestasi belajar. Tetapi agar memperoleh prestasi yang optimal, proses belajar mengajar dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik. Masalah pengertian belajar ini, para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing. Tentu saja mereka mempunyai alasan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Menurut Burton dalam Usman dan Setiawati (1993:4) “Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungan”. Sementara menurut E.R. Hilgard dalam Ahmad Susanto (2013:3) “Belajar adalah suatu perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman)”.

Menurut Purwanto (2014:3) “Belajar dalam arti luas adalah semua persentuhan pribadi dengan lingkungan yang menimbulkan perubahan perilaku”. Slameto (2015:2) mendefinisikan pengertian tentang belajar. “Belajar adalah

sesuatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai prestasi pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai prestasi dari pengalaman individu dalam intraksi dengan lingkungannya.

2. Tujuan Belajar

Khairani (2013:13) merumuskan tujuan belajar sebagai berikut :

- a. Untuk menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu. Misalnya seorang anak yang awalnya tidak bisa membaca, menulis, dan berhitung, menjadi bisa karena belajar. Ini tujuan belajar yang paling terlihat, namun tujuan ini belum mencapai tujuan belajar sebenarnya. Ini baru tujuan belajar permulaan.
- b. Meningkatkan keterampilan atau kecakapan. Misalnya dalam hal olahraga, kesenian, jasa, teknik, pertanian, perikanan, pelayaran, dan sebagainya. Seorang yang terampil main bulu tangkis, bola, tinju, maupun cabang olahraga lainnya sebagian besar ditentukan oleh ketekunan belajar dan latihan yang sungguh-sungguh. Demikian pula halnya dengan keterampilan bermain gitar, piano, menari, melukis, bertukang, membuat barang-barang kerajinan, semua pasti perlu usaha dengan belajar yang serius, rajin dan tekun.
- c. Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa dari berpikir yang bersifat *convergen*, yang sifatnya hanya menerima dan mengingat, menjadi berpikir *divergen*, lateral yang sifatnya lebih terbuka luas, kreatif, dan inovatif.
- d. Mengadakan perubahan dalam diri antara lain tingkah laku.
- e. Mengubah kebiasaan dari yang buruk menjadi baik.
- f. Mengubah sikap yang negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang dan sebagainya.
- g. Mengubah pola pikir yang negatif dan tidak produktif menjadi pola pikir yang positif, kreatif, dan produktif.

- h. Merubah sikap mental yang pesimis, mudah putus asa, suka mengeluh, menjadi orang yang bersikap optimis, ulet, tekun tanpa mengeluh.
- i. Mengubah, membangun dan mengembangkan kepribadian, watak, dan karakter yang mempunyai multi manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi belajar

Dengan belajar kemampuan peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam mencapai tujuan pembelajaran. dalam proses pembelajaran tersebut banyak faktor yang mempengaruhinya, seperti halnya yang dinyatakan oleh Slameto (2013:54) antara lain:

1. Faktor Intern

Faktor intern yaitu faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar. Faktor intern dibagi menjadi tiga faktor yaitu: a) faktor jasmaniah, b) faktor psikologis, dan c) faktor kelelahan.

a. Faktor Jasmaniah terdiri dari:

1) Faktor Kesehatan

Faktor kesehatan seseorang memberi pengaruh terhadap proses belajarnya, karena jika kondisi tubuh tidak sehat mengakibatkan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk dan lain-lain. Maka agar seseorang dapat belajar dengan baik sebaiknya selalu mengusahakan kesehatan badannya tetap baik dengan melakukan ketentuan dalam bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah.

2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah adanya kekurangan pada tubuh. Hal ini memberi pengaruh pada belajar seseorang. Jika hal ini terjadi maka perlu bagi seseorang itu untuk belajar di lembaga pendidikan khusus atau dengan menggunakan alat bantu agar dapat mengurangi pengaruh kecacatannya.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis terdiri dari: 1) intelegensi, 2) perhatian, 3) minat, 4) bakat, 5) motif, 6) kematangan, dan 7) kelelahan.

1) Intelegensi

Intelegensi memiliki pengaruh terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi dan keadaan yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang memiliki tingkat intelegensi rendah. Meskipun begitu siswa dengan intelegensi tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya dikarenakan belajar banyak dipengaruhi oleh hal-hal lain.

2) Perhatian

Perhatian dapat dikatakan sebagai keaktifan jiwa yang tertuju pada suatu objek atau sekumpulan objek. Jika siswa tidak memiliki perhatian pada pembelajaran maka dapat terjadi kebosanan dan dampaknya akan mengganggu hasil belajar.

3) Minat

Minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat selalu diikuti dengan perasaan senang yang bermuara pada kepuasan. Ketika belajar tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan tertarik mengikuti pembelajaran dan tidak akan merasa puas dengan pembelajaran sehingga belajar dapat terganggu.

4) Bakat

Bakat (optitude) adalah kemampuan untuk belajar. Jika bahan pelajaran sesuai dengan bakat siswa, maka dapat memberi hasil yang lebih baik karena ia merasa senang dengan materi pelajaran itu.

5) Motif

Motif berhubungan erat dengan tujuan. Dalam menentukan tujuan perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif sebagai daya pendorongnya. Sama dengan belajar, belajar memerlukan motif yang dapat ditanamkan melalui pemberian latihan kebiasaan.

6) Kematangan

Kematangan adalah fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana seluruh anggota bagian tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

7) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan timbul dari dalam diri seseorang yang berhubungan dengan kematangan, krena

kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Hal ini perlu diperhatikan karena jika kesiapan siswa sudah ada maka hasil belajar akan lebih baik.

c. Faktor Kelelahan

Terdapat dua macam kelelahan, yaitu: kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani nampak dengan lemahnya dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Biasanya kelelahan jasmani terjadi karena adanya kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah menjadi kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Kelelahan rohani ditandai dengan kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang dan mengakibatkan sulit berkonsentrasi.

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern dibagi menjadi 3, yaitu a) faktor keluarga, b) faktor sekolah, dan c) faktor masyarakat.

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dimiliki siswa. Beberapa hal dalam keluarga yang memberi pengaruh pada belajar siswa adalah cara mendidik orang tua, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

b. Faktor Sekolah

Lingkungan yang ke-dua yaitu sekolah. Di sekolah yang merupakan tempat untuk belajar terdapat beberapa hal yang memberi pengaruh pada belajar siswa. Beberapa hal tersebut yaitu: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar, dan tugas rumah.

c. Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat juga memberi pengaruh terhadap belajar siswa. Beberapa faktor dalam masyarakat yang berpengaruh pada belajar siswa yaitu: kegiatan

siswa dalam masyarakat, mass media, tempat bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Selanjutnya Khairani (2013:188) menyatakan “Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu: 1) faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri), yang meliputi: a) faktor fisiologi, b) faktor psikologi. 2) faktor ekstern (faktor dari luar manusia), yang meliputi: a) faktor non sosial, b) faktor sosial”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu: faktor intern (faktor yang berasal dari dalam diri siswa), faktor ekstern (faktor yang berasal dari luar diri siswa).

4. Pengertian Mengajar

Mengajar adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh pendidik atau tenaga pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran. Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar.

Slameto dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:8) menyatakan bahwa “Mengajar adalah penyerahan kebudayaan kepada anak didik yang berupa pengalaman dan kecakapan atau usaha untuk mewariskan kebudayaan masyarakat kepada generasi berikutnya”. DeQueliy dan Gazali dalam Slameto (2015:30) menyatakan bahwa “Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat”. Dalam hal ini pengertian waktu yang singkat sangat penting, guru diharapkan memberikan perhatian kepada setiap siswa.

Hamalik (2014:36) menyatakan bahwa “Mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar dan kegiatan mengajar hanya bermakna bila terjadi kegiatan belajar siswa”. Sadirman (2016:25) menyatakan bahwa “Mengajar adalah sebagai suatu usaha penciptaan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.

5. Pengertian Pembelajaran

Belajar sangat berpengaruh dengan proses pembelajaran, karena proses pembelajaran akan menimbulkan aktivitas belajar. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:11) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran”.

Trianto (2016:17) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan”. Seterusnya Usman dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:12) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”. Begitu juga Daryanto dan Mudjiono Rahardjo (2012:30) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses mencari kebenaran dan mengembangkannya untuk kepentingan pemenuhan hidup manusia, khususnya yang berhubungan dengan upaya merubah perilaku, sikap, pengetahuan dan pemaknaan terhadap tugas-tugas selama hidupnya”.

Hamalik (2014:57) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”. Kemudian Khairani (2013:6) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik”. Selanjutnya Dimyanti dan Mudjiono (2015:7) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu persiapan yang dipersiapkan oleh guru guna menarik dan memberi informasi kepada siswa, sehingga dengan persiapan yang dirancang oleh guru dapat membantu siswa dalam menghadapi tujuan pembelajaran”.

Pembelajaran dapat melibatkan 2 pihak yaitu siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator, yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran adalah terjadinya proses belajar. Zainal Arifin (2016:10) menyatakan bahwa

“Pembelajaran adalah sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar”. Gagne dalam Miftahul Huda (2014:3) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah sebagai suatu proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah interaksi dua arah antara guru dan peserta didik yang keduanya saling berkomunikasi dalam suatu lingkungan.

6. Pengertian Hasil Belajar

Kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari hasil belajar, dengan hasil belajar dapat mengukur sejauh mana siswa memahami pembelajaran. setiap hasil belajar dapat diketahui secara nyata dalam proses tindakan perilakunya atau kepribadiannya yang dapat di rasakan semua pihak masyarakat sehingga antara siswa dan masyarakat itu saling berinteraksi untuk sama-sama mencapai tujuan hidup yang bermanfaat bagi orang lain. Juliah dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:15) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya”.

Purwanto (2014:46) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar”. Sudajana (2013:3) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan hasil belajar adalah kemampuan yang di dapat dari proses pembelajaran serta perubahan tingkah laku baik dalam bidang kognitif, afektif dan bidang psikomotorik siswa.

7. Faktor-Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Proses pembelajaran banyak hal-hal yang mempengaruhi hasil belajar.

Menurut Gestalt dalam Susanto (2013:12) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

- a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya serta kebiasaan sehari-hari yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Menurut Pendapat Dimiyanti dan Mudjiono (2015:236) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari siswa. Faktor internal antara lain sebagai berikut: 1) Sikap terhadap belajar, 2) Motivasi belajar, 3) Konsentrasi belajar, 4) Mengolah bahan belajar, 5) Menyimpan perolehan hasil belajar, 6) Menggali hasil belajar tersimpan, 7) Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, 8) Rasa percaya diri siswa, 9) Intelegensi dan keberhasilan belajar, 10) Kebiasaan belajar, 11) Cita-cita siswa.

b. Faktor eksternal belajar

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa. Faktor eksternal antara lain sebagai berikut: 1. Prasarana dan sarana pembelajaran, 2. Kebijakan penilaian, 3. Lingkungan sosial siswa di sekolah, 4. Kurikulum sekolah.

Menurut Pendapat Nana Sudjana (2015:39) menyatakan bahwa:

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapinya

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: faktor internal merupakan faktor yang berasal dari siswa, tanpa adanya pengaruh dari orang lain, yang meliputi: minat, motivasi dan intelektual siswa. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa, meliputi: lingkungan, orangtua dan masyarakat.

8. Pengertian Keaktifan

Menurut Djamarah (2010:362), belajar aktif ditunjukkan dengan adanya intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar, tidak sekedar aktivitas fisik an pendapat, mengerjakan tugas, berdiskusi, menulis, membaca, membuat grafik, dan mencatat hal-hal penting dari penjelasan guru, merupakan sejumlah aktivitas anak didik yang aktif secara mental ataupun fisik (Djamarah, 2011:110). Adapun menurut Slameto (2010:36), dalam proses belajar guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. Penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk berbeda atau siswa akan bertanya, mengajukan pendapat, dan menimbulkan diskusi dengan guru. Bila siswa menjadi partisipasi yang aktif, maka ia memiliki ilmu pengetahuan itu dengan baik.

Keaktifan adalah kegiatan atau aktivitas yang terjadi baik fisik maupun non fisik. Aktivitas tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, tetapi juga di-tentukan oleh aktivitas non fisik seperti mental, intelektual, dan emosional. Keaktifan menekankan pada siswa sebab dengan adanya keaktifan siswa tercipta situasi belajar aktif. Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan bersifat fisik dan mental, yang menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir dan berbuat. Siswa dituntut aktif secara fisik, intelektual dan emosional.

Aktivitas siswa terbatas pada mendengarkan, mencatat, dan menjawab pertanyaan apabila guru bertanya. Apabila keaktifan tersebut hanya mentalnya maka keaktifan tersebut tidak bermanfaat. Siswa yang tidak dapat memaparkan ide atau gagasannya dalam bentuk tulisan maupun disampaikan kepada orang lain maka pemikirannya tidak ada gunanya. Dalam pembelajaran aktivitas mental dan

fisik saling terkait semata. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat dan idenya, melakukan eksplorasi terhadap materi yang sedang dipelajari serta menafsirkan hasilnya secara bersama-sama didepan kelompok. Sebagai “primus motor” dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa di-tuntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah perolehan belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah perolehan belajarnya secara efektif, siswa di-tuntut aktif secara fisik, intelektual dan emosional (Dimiyati, 2009:51). Dalam proses belajar mengajar, aktivitas anak didik yang diharapkan tidak hanya aspek fisik, melainkan juga aspek mental. Anak didik bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas, berdiskusi, menulis, membaca, membuat grafik, dan mencatat hal-hal penting dari penjelasan guru, merupakan sejumlah aktivitas anak didik yang aktif secara mental ataupun fisik (Djamarah, 2011:110).

Selanjutnya menurut Slameto (2010:36) dalam proses belajar “Guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat”. Penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk berbeda atau siswa akan bertanya, mengajukan pendapat, dan menimbulkan diskusi dengan guru. Bila siswa menjadi partisipasi yang aktif, maka ia memiliki ilmu/pengetahuan itu dengan baik.

9. Keaktifan Bertanya

1. Pengertian Keaktifan Bertanya

Sardiman (2011:218), mengemukakan bahwa “Pertanyaan siswa perlu ditanggapi karena biasanya menunjukkan perhatian siswa terhadap pelajaran”. Dari pertanyaan yang timbul dapat diketahui dengan nyata tentang hal-hal yang belum dipahami oleh siswa. Sikap siswa yang menerima interaksi belajar mengajar akan menimbulkan perilaku seperti: diam penuh perhatian; ikut berpartisipasi aktif; dan bertanya apabila kurang jelas. Sedangkan sikap siswa yang menolak proses pembelajaran tampak pada perilaku negatif misalnya: bermain sendiri; meng-alihkan perhatian kelas; dan mengganggu teman lain.

Keaktifan bertanya merupakan bentuk pengajaran berupa mengaktifkan siswa dalam bertanya. Siswa diberi kebebasan dalam mengajukan pertanyaan sehingga guru maupun siswa lain dapat memberikan pendapat sehingga tercipta interaksi antara siswa dan guru maupun siswa dan siswa. Menurut Dimiyati (2009:123) keingintahuan yang ada pada diri siswa meliputi “Kualitas pertanyaan yang diajukan kepada guru; kualitas pertanyaan yang menyimpang dari topik bahasan; dan kualitas pertanyaan yang mengarah kepada penjelasan-penjelasan masalah-masalah yang ada pada topik. Siswa yang aktif bertanya menunjukkan bahwa siswa tersebut perhatian terhadap pelajaran”.

Melalui pertanyaan tersebut dapat diketahui hal-hal yang belum dipahami oleh siswa. Guru bertugas mendorong siswa untuk berani bertanya karena belum tentu semua siswa memahami materi yang telah diberikan. Siswa cenderung malu dan takut untuk bertanya di kelas.

2. Tujuan Keaktifan Bertanya

Proses pembelajaran adalah proses aktif karena pengetahuan terbentuk dari dalam subjek belajar. Untuk membantu perkembangan kognitif anak, kepadanya perlu diciptakan suatu kondisi belajar yang memungkinkan siswa belajar sendiri, misalnya melakukan percobaan; memanipulasi simbol-simbol; mengajukan pertanyaan dan mencari jawab sendiri .

Bertanya merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar baik dilakukan oleh guru maupun oleh siswa. Melalui bertanya pengetahuan seseorang akan bertambah. Dalam proses pembelajaran bertanya akan memberikan manfaat yang besar baik bagi guru maupun siswa. Menurut Djamarah (2010:100-101), anggapan belajar adalah “Berhubungan dengan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam percakapan di kelas”. Maka sebuah pembelajaran yang produktif, keaktifan bertanya bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan perhatian dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu topik dan pengetahuan baru;
- 2) Memfokuskan perhatian siswa pada suatu konsep, materi atau masalah tertentu;
- 3) Mengembangkan belajar secara aktif;

- 4) Menstimulasi siswa untuk bertanya pada diri sendiri maupun pada guru atau teman;
- 5) Meningkatkan komunikasi dalam kelompok, bahwa keterlibatan siswa dalam belajar adalah sangat diharapkan, demikian juga partisipasi semua anggota kelompok terutama dalam mengungkapkan pendapat;
- 6) Mendiagnosis kesulitan belajar tiap siswa;
- 7) Memberi kesempatan siswa untuk merefleksi informasi yang diberikan oleh guru;
- 8) Mengembangkan kemampuan berpikir siswa;
- 9) Mengembangkan refleksi dan komentar siswa terhadap pendapat siswa lain maupun guru;
- 10) Memberi kesempatan siswa untuk belajar sendiri melalui diskusi;
- 11) Mengungkapkan keinginan yang sebenarnya dari siswa melalui ide dan perasaannya.

Menurut psikologi belajar siswa dianjurkan melakukan insight dan memecahkan masalah serta mereorganisasi pengalaman. Untuk itu mereka dihadapkan kepada situasi-situasi problematik yang pada gilirannya menantang mereka berpikir, dalam arti mengajukan pendapat dan mempertahankan pendapatnya serta berusaha agar pendapat tersebut dapat diterima di kelas (Hamalik, 2012:38). Keinginan bertanya akan muncul apabila seseorang memiliki motif ingin tahu. Pemenuhan rasa ingin tahu memerlukan kondisi aman, sehingga guru harus menciptakan kondisi yang aman dengan cara menciptakan iklim interaksi tanya jawab secara menyenangkan dalam pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, dalam kegiatan pembelajaran siswa perlu memusatkan perhatian.

Tujuan dari keaktifan bertanya yaitu memberikan kesempatan siswa untuk mengungkapkan keinginan atau pendapat di kelas dan mengembangkan kemampuan siswa dalam mendiagnosis kesulitan belajar. Dalam proses pembelajaran kegiatan bertanya berguna antara lain untuk menggali informasi; mengecek pemahaman; dan mengungkapkan pendapat atau sanggahan. Kegiatan belajar dan mengajar pertanyaan yang baik bergantung pada cara individu atau guru bertanya pada siswanya mengenai materi pelajaran. Keaktifan bertanya

menyebabkan interaksi tinggi antara guru dengan siswa mau-pun siswa dengan siswa.

3. Manfaat Keaktifan Bertanya

“Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan pendidik untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa” (Rifa’i, 2012:206). Kebiasaan bertanya terhadap hal-hal apapun akan menjadikan kita berpikir lebih luas dan terbuka. Bagi siswa bertanya dapat digunakan untuk menggali informasi yang belum mereka ketahui. Mengkonfirmasi apa yang telah mereka ketahui dan mengarahkan pada aspek yang belum mereka ketahui.

Menurut Djamarah (2010:241) tanya jawab bermaksud “Memotivasi siswa untuk bertanya selama proses belajar mengajar”. Manfaat keaktifan bertanya dapat diuraikan antara lain:

- 1) Siswa lebih aktif selama proses belajar mengajar, baik individu maupun saat berdiskusi;
- 2) Siswa lebih cepat mengerti karena siswa menanyakan hal-hal yang belum jelas atau belum dimengerti sehingga guru dapat menjelaskan kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya;
- 3) Guru dapat mengetahui perbedaan pendapat antar siswa dan akan membawa kearah diskusi dan interaksi antar siswa dan guru atau siswa lain;
- 4) Keaktifan bertanya menjadi tanda bahwa siswa memusatkan perhatian selama proses belajar mengajar.

Saling tukar pendapat diantara siswa dan meningkatnya pertanyaan siswa tanpa tuntutan dari guru menunjukkan pertumbuhan cara berpikir yang bebas dan kedewasaan siswa. “Frekuensi dan kualitas pertanyaan siswa hendaklah dipakai sebagai tujuan pengajaran untuk mengurangi kecenderungan monopoli pembicaraan guru dalam proses belajar mengajar” Menurut Pendapat Djamarah (2010:108)

Menurut Pendapat Sudjana (2010:48) dalam memecahkan suatu masalah siswa “Dapat diminta untuk mengkaji dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang di jawab ya atau tidak oleh gur”. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang di jawab dengan ya atau tidak oleh guru, para siswa diharapkan akhirnya sampai pada pemecahan masalah tersebut. siswa harus ditantang melalui tugas-tugas belajarnya agar lebih aktif me-nyalurkan kemampuannya. Artinya siswa lebih

aktif dalam proses belajarnya. “Peran guru, disamping memberikan stimulasi belajar, bertindak sebagai fasilitator belajar” (Sudjana, 2010:53).

Menurut Pendaopat Hamdani (2011:51) “Belajar akan berlangsung dengan baik dan meningkat kualitasnya apabila berdiskusi; saling bertanya dan mempertanyakan; dan saling menjelaskan. Siswa perlu berbicara secara bebas dan tidak terbayang-bayangi rasa takut sekalipun dengan pertanyaan yang menuntut alasan atau argumen”.

Mengungkapkan pikiran berupa ide dan gagasan, baik secara lisan maupun tulisan merupakan kebutuhan siswa untuk mencapai kepuasan. Kegiatan tersebut akan memantapkan pemikiran siswa tentang sesuatu yang sedang dipikirkan atau dipelajari sehingga dapat menambah pengetahuan siswa. Proses belajar mengajar bertanya tidak hanya dilakukan oleh guru namun juga oleh siswa. Pembelajaran yang lebih menekankan pada siswa akan menciptakan situasi belajar aktif. Keaktifan bertanya merupakan hal penting dalam kegiatan pembelajaran. Melalui keaktifan bertanya siswa terlihat lebih aktif dan guru dapat menentukan apakah materi dapat dilanjutkan ataukah perlu pengulangan materi. Aktivitas yang timbul dari siswa akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menetapkan indikator keaktifan bertanya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Keaktifan Bertanya

Aspek	Indikator Perilaku
1. Bertanya	Berani bertanya
	Bertanya sesuai topik atau materi yang dipelajari
	Percaya diri dalam mengajukan pertanyaan
2. Berani bertanya atau menyampaikan pertanyaan	Mengajukan pertanyaan dengan bahasa yang tepat
	Mengajukan pertanyaan secara jelas dan singkat

10. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tidak dapat didefinisikan secara mudah dan tepat karena ada banyak fungsi dan peranan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) terhadap bidang studi yang lain. Bila seorang tertarik dengan bilangan maka ia akan mendefinisikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan kumpulan bilangan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah hitungan dalam perdagangan. Beberapa orang mendefinisikan IPA berdasarkan struktur IPA, pola pikir IPA, pemanfaatannya bagi bidang lain, dan sebagainya. Ahmad Susanto (2013:184) menyatakan bahwa “IPA adalah salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir, berargumentasi, memberi kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi”.

Depdiknas dalam Ahmad Susanto (2013:148) menyatakan bahwa “Kata IPA berasal dari bahasa Latin yaitu *mathanein* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari”, dalam bahasa Belanda disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang semuanya berkaitan dengan penalaran”. IPA merupakan salah satu bidang studi yang hampir selalu ada dan diajarkan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan pada taman kanak-kanak IPA diajarkan secara informal.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan penalaran yang logika, bilangan, bersifat eksak, dan terorganisasi secara sistematis yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir, berargumentasi, memberi kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

11. Fungsi IPA

Hamzah dan Muhlisraini (2014:49) menyatakan bahwa fungsi IPA yaitu:

a. IPA sebagai suatu struktur

IPA sebagai suatu struktur atau jelas dengan contoh. IPA disusun atau dibentuk dari hasil penelitian manusia seperti ide, proses, dan penalaran. Anak-anak sering menghafal perkalian dengan bilangan-bilangan tertentu. Hafalan

tersebut merupakan bentuk atau susunan yang menurut aturan dan disepakati bersama sebagai suatu kebenaran.

b. IPA sebagai kumpulan sistem

IPA sebagai kumpulan sistem merupakan dalam satu formula IPA terdapat beberapa sistem di dalamnya. Selain sebagai sistem, IPA dibagi lima cabang yaitu: aritmatika, geometri, aljabar, analisis, dan dasar IPA. IPA dapat digambarkan sebagai pohon dengan semua cabang-cabangnya dan logika dasar sebagai akar pohonnya.

c. IPA sebagai sistem deduktif

d. IPA sebagai ratunya ilmu dan pelayan ilmu

IPA dapat melayani ilmu-ilmu lain karena rumus, aksioma dan model pembuktian yang dipunyainya dapat membantu ilmu-ilmu tersebut. Peran sebagai ratunya ilmu berdasarkan pada seseorang dapat menggunakannya

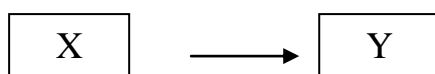
B. Kerangka Berpikir

Aspek dari pribadi murid yang perlu dikenal guru yaitu hasil belajar. Guru perlu mengenal hasil belajar dan kemajuan belajar siswa yang telah diperoleh sebelumnya. Hal-hal yang perlu diketahui itu, antara lain penguasaan pelajaran, keterampilan-keterampilan belajar dan bekerja. Permasalahan dalam penelitian adalah hasil belajar masih belum optimal karena siswa cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung terutama dalam bertanya. Keberhasilan dalam belajar tercipta apabila siswa tertarik untuk mengajukan pertanyaan. Dengan bantuan seorang guru siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan yang tepat yaitu pertanyaan yang sesuai materi yang dipelajari dan memandu siswa dalam mengumpulkan informasi untuk menambah pengetahuannya.

Keaktifan bertanya merupakan bagian penting dalam pembelajaran yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Bertanya merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar baik dilakukan oleh guru maupun oleh siswa. Melalui bertanya pengetahuan siswa akan bertambah. Dalam proses pembelajaran bertanya akan memberikan manfaat yang besar baik bagi guru maupun bagi siswa. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kajian teori tersebut, peneliti mengemukakan bahwa keaktifan bertanya ditemukan dalam setiap kegiatan pembelajaran baik dalam diskusi maupun saat siswa mendapati kesulitan dalam kegiatan pembelajaran.

Keaktifan bertanya merupakan salah satu komponen dalam penilaian hasil belajar. Sebagai salah satu komponen penilaian hasil belajar, keaktifan bertanya dapat dijadikan guru dalam menentukan tingkat materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Berdasarkan teori tersebut diasumsikan bahwa keaktifan bertanya sangat erat hubungannya dengan hasil belajar.

Adapun antara dua variabel digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Hubungan Variabel

Keterangan :

X : Variabel bebas (Keaktifan bertanya)

Y : Variabel terikat (Hasil belajar)

→ : Hubungan antar variabel

C. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:96), “Hipotesis merupakan jawab sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Pengujian hipotesis secara statistik, melibatkan dua macam hipotesis, yaitu Hipotesis alternatif (H_1) dan Hipotesis nol (H_0). “Hipotesis alternatif merupakan wujud dari hipotesis penelitian berupa pernyataan dan perlu dibuktikan kebenarannya. Sementara hipotesis nol merupakan tandingan dari hipotesis alternatif yaitu berupa pernyataan yang berlawanan dengan hipotesis penelitian” (Lestari, 2015:18).

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H_1 : Tidak ada hubungan antara keaktifan bertanya siswa dengan hasil belajar di SDN 046582. Lau solu kec mardinding

H_0 : Ada hubungan antara keaktifan bertanya siswa dengan hasil belajar di SDN 046582. Lau solu kec mardinding

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka berpikir di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan Keaktifan Bertanya Siswa Dengan Hasil Belajar Pada Pembelajaran IPA Dikelas IV SD Negeri 046582. Lau solu kec mardinding Tahun Pelajaran 2018/2019.

D. Definisi Operasional Variabel

1. Belajar merupakan sebuah proses belajar IPA pada materi Gaya dan manfaatnya yang berlangsung dalam diri seorang yang mengubah tingkah lakunya baik dalam berpikir, bersikap maupun berbuat.
2. kebiasaan belajaran adalah seluruh aktivitas belajar yang ditunjukkan siswa pada satpembelajaran yang menunjukkan ciri dalam aktivitas belajar baik pembuatan jadwal dan pelaksanaan belajar,kosenterasi,menerima pelajaran,membaca buku,mengrjakan tugas,serta pengaturan waktu dalam peyelesain tugas .
3. Hasil belajar merupakan nilai yang di peroleh siswa melalui tes setelah mempelajari pelajaran IPA pada materi Gaya dan manfaatnya.
4. IPA merupakan ilmu yang memiliki karateristik khuss yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual,baik berupa keyatan atau kejadian dan hubungan sebab akibatnya.